

FASE PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Nurita Sari¹, Nadia Aliyatuz Zulfa², Sutrisno³

^{1, 2, 3}PIAUD, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

E-mail: 23204032008@student.uin-suka.ac.id

ABSTRAK: Al-Qur'an ialah kitab petunjuk Allah SWT bagi semua makhluk-Nya yang mengingatkan perlunya kita mengajarkan anggota keluarga kita cara untuk menghindari api neraka. Pendidik (keluarga, orang tua, atau guru) harusnya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber referensi dalam mendidik anak. Pendidik anak pasti telah menyaksikan dan mengetahui fase perkembangan anak dari bayi hingga remaja. Studi ini bertujuan untuk menentukan fase pendidikan anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an. Metode pembahasan menggunakan penelitian kepustakaan, yang berarti mengumpulkan sumber informasi dari berbagai bahan Pustaka terkait masalah yang dibahas. Temuan mengindikasikan banyak ayat al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman saat mendidik anak-anak. Setiap anak melewati beberapa tahap saat menjadi remaja. Ini termasuk tahap pra nikah, tahap pernikahan, tahap dalam kandungan, tahap anak usia 0-2 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan tahap usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: Fase Pendidikan, Anak Usia Dini, Alqur'an

ABSTRACT: The Qur'an is a guidance given by Allah to all His creatures. It reminds us that we should teach our families how to avoid the Fire. The Qur'an should be the primary reference for educators, that is, families, parents, or teachers, in raising children. Children's educators must have witnessed and learned the phases of children's development from infants to adolescents. This study aimed to determine the phase of early childhood education from the Qur'an point of view. The method of discussion used library research, which means gathering and collecting various library data related to the problem discussed. The findings indicated that many of the Qur'an verses serve as guidelines when educating children. Every child goes through some stages as a teenager. This includes the pre-marital stage, the marriage stage, in-natal stage, childhood stage 0-2 years old, children's stage 2-3 years, children's stage 3-4 years, kids' stage 4-5 years old and childhood phase 5-6 years old.

Keywords: Phase of Education, Early Childhood, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Anak adalah fase terpenting dalam pertumbuhan manusia. Proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima seorang anak saat masih kecil sangat memengaruhi kualitasnya saat dewasa (Sari & Rusmana, 2022). Pendidikan anak berarti perencanaan, peradaban, dan kemajuan negara. Anak ialah anugerah Allah SWT yang wajib dididik, dilindungi, dipelihara, dan dibimbing untuk mengembangkan segala potensi mereka sesuai dengan fitrahnya, sesuai ayat:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan

di sisi Allah-lah pahala yang besar". (QS. At-Taghabun. 64:15).

Firman Allah di atas menunjukkan anak sebagai anugerah harus mendapat perawatan yang terbaik dan mendapatkan perhatian serta kasih sayang tambahan sampai anak dewasa.

Tidak seorangpun anak mampu mendidik dirinya sendiri untuk tumbuh menjadi generasi yang akan menjadi harapan negara. Menyediakan pendidikan dan arahan terbaik kepada anak menjadi kewajiban orang tua dan keluarga. Kualitas individu yang dibentuk oleh anak-anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka terima dari orang tua dan keluarga (Junaidi, 2023). Bahkan Qur'an memerintahkan untuk mendidik anak

kita dengan penuh kebaikan agar mereka dapat terlindungi dari api neraka, sebagaimana firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim. 66:6).

Menurut firman Allah SWT di atas, Pendidikan dan dakwah perlu diterapkan terlebih dahulu di lingkungan keluarga (dirumah). Walaupun ayat tersebut diarahkan pada kaum lelaki (bapak), hal itu tidak melulu hanya membatasi pada kaum lelaki (bapak). Dalam kasus ini, tanggung jawab terhadap anak-anak diperlukan dari kedua belah pihak, baik ibu maupun ayah (Shihab, 2002).

Memberi perhatian yang istimewa pada pelatihan dan pendidikan anak serta keluarganya merupakan ciri orang beriman sejati. Mereka merasa sangat bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Kapankah proses Pendidikan bagi anak dimulai sesuai ajaran al-Qur'an? Menurut ajaran agama dan hadits, awal pendidikan telah ditentukan sebelum seseorang dilahirkan, bahkan sejak masa kandungan. Bahkan ada yang berpandangan bahwa pendidikan dimulai sejak pencarian pasangan hidup, oleh karena itu pentingnya menilai calon pasangan dari segi moral dan agama, bukan sekadar dari penampilan fisik, kekayaan, atau keturunan. Fokus utama seharusnya adalah pada agama seseorang (Daulay, 2014).

Sebagaimana firman Allah SWT, Mendidik anak harus dengan melewati tahapan-tahapan sesuai ajaran al-qur'an dengan harapan dapat mencetak generasi *qurrata a'yun*.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata, “ya tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami

pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam-imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqan. 25:74).

Pendidikan anak harus difokuskan pada tahapan tertentu dari sepanjang perjalanan manusia, karena Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam. Ini berarti bahwa setiap fase pendidikan anak harus sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam (Junaidi, 2023).

Berbagai penelitian yang sifatnya serupa telah menghasilkan temuan yang sebanding, seperti yang ditunjukkan dalam contoh berikut: Penelitian dari (Alanshori, 2019) yaitu “Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam” Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendidik dan membimbing anak sejak dini dalam Islam memiliki beberapa tujuan dan maksud penting, serta penggunaan materi penting dalam pendidikan Islam untuk anak usia dini, seperti akidah, akhlaq, ibadah, dan pendidikan Al-Qur'an. Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk mengajar materi-materi pokok tersebut, seperti 1) metode keteladanan; 2) latihan dan pengamalan; dan 3) metode Targhib dan Tarhib. Selain itu, anak-anak dapat dimotivasi dengan memberikan pujian dan penghargaan.

Adapun penelitian lainnya yakni penelitian dari (Nurfitriana, 2020) “Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qu'ran” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk bagi orang-orang yang berbuat baik. Dengan makna umum, menyiratkan bahwa Al-Qur'an berfungsi tidak hanya sebagai panduan untuk kebahagiaan duniawi, tetapi juga sebagai kompas untuk menavigasi jalan yang benar dalam kehidupan. Islam secara konsisten menginstruksikan para pengikutnya untuk mengejar kebahagiaan baik di kehidupan sekarang maupun di akhirat. Anak yang melambangkan aspirasi untuk masa depan dan berfungsi sebagai pewaris keberadaan adalah tugas orang tua untuk memelihara dan membimbing anak-anak mereka selaras dengan bakat individu mereka. Selama masa kanak-kanak, anak menunjukkan tingkat keingintahuan yang tinggi dan bercita-cita untuk mengembangkan keterampilan yang memadai sesuai dengan tingkat

kematangannya. Memberi anak-anak peluang yang menguntungkan sejak usia dini dapat menumbuhkan kreativitas dan membekali anak dengan alat-alat penting untuk usaha mereka di masa depan.

Sepanjang durasi penyelidikan ini, penulis belum menemukan referensi apa pun tentang fase pendidikan anak usia dini dari sudut pandang Al-Qur'an. Akibatnya, penelitian ini menunjukkan kontribusi ilmiah baru dan memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Studi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur yang ada, berpotensi membantu pendidik dan berbagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan dalam mengembangkan strategi yang meningkatkan pemanfaatan metode pedagogis yang efektif dalam ruang lingkup pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan analisis fase-fase pendidikan anak usia dini dari sudut pandang Al-Qur'an serta dapat membentuk pribadi anak yang beriman dan bertaqwa sejak dini, serta memiliki pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka (*library research*). Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menerapkan analisis kritis. Tujuan dari penerapan teknik ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang subjek penelitian, yaitu fase pendidikan anak usia dini dari sudut pandang al-Qur'an. Teknik pengumpulan data adalah dengan mengidentifikasi sumber melalui analisis konten dari al-Qur'an, buku, studi ilmu pendidikan, artikel majalah, dan jurnal yang terindeks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak adalah Anugerah dari Allah SWT

Dalam hubungan pernikahan, kedua orang tua sangat menantikan kehadiran seorang buah hati. Kebahagiaan mereka tidak akan lengkap tanpa kehadiran buah hati di tengah-tengah keluarga. Anak-anak menjadi penyejuk (*qurratu a'yun*) dan perhiasan dunia, sebagaimana telah digambarkan dalam Surat al-Furqan.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".(QS. Al-Furqan. 25:74).

Berikut juga dalam al-Qur'an surat al-Kahfi.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia...”(QS. Al-Kahfi. 18:46)

Selain menjadi perhiasan dan penyejuk dalam keluarga, anak juga menjadi amanah bagi orang tuanya, yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat, seperti yang disabdakan Rasulullah SAW (Khomaeny, E. F. F., ThI, S., & Lubis, 2023). Sebagai berikut yang artinya:

“Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Kepala negara adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Seorang Suami adalah pemimpin di rumah tangganya dan dia bertanggung jawab terhadap keluarganya. Seorang Istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab terhadap rumah tangganya. Seorang pembantu adalah pemimpin pada harta benda majikannya dan dia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya (H.R Mutafaq alaihi)”.

Orang tua selalu ingin anak mereka menjadi orang yang sehat, baik, dan berkualitas tinggi. Mereka juga senang dan bangga jika anak mereka berprestasi. Namun demikian itu, al-Qur'an mengingatkan bahwa anak-anak dapat menjadi musuh dan fitnah (ujian) bagi orang tuanya, selain menjadi anugerah dan perhiasan bagi mereka. Hal tersebut juga digambarkan dalam Al-Qur'an surat at-Taghabun.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عُدُوًّا لَكُمْ
فَاخْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَنَّفُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “*Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”.(QS. At-Taghabun. 64:14)

Imam Ali Bin Ahmad Wahidi menjelaskan asbabun nuzul dari ayat tersebut dalam karyanya:

”Kasih sayang yang berlebihan serta perlakuan yang kurang adil kepada anak dapat menjadi penyebab munculnya fitnah yang datang dari mereka. Dengan demikian, al-Qur'an menetapkan batasan hubungan antara orang tua dan anak, menjelaskan hak dan tanggung jawab orang tua terhadap anak dan anak terhadap orang tuanya.” (Maulidah, 2021).

Pendidikan Anak Usia Dini

PAUD ialah tingkatan pendidikan yang mendahului pendidikan dasar dan berfokus pada pengasuhan anak sejak lahir hingga berusia 6 tahun. PAUD mendukung pendidikan yang memfasilitasi pertumbuhan jasmani rohani anak, mempersiapkan mereka untuk mengejar pendidikan lebih lanjut (Sabarudin MZ, 2020) .

PAUD dalam masyarakat Islam didasarkan pada fondasi yang kokoh secara aqliyyah dan naqliyyah. Firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun, dan Dia memberikamnu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.(QS. An-Nahl. 16:78).

Ketetapan Ilahi tersebut dapat dipahami jika anak yang terlahir ke dunia pada awalnya tidak dikaruniai ilmu dan pemahaman, melainkan Allah membekali anak tersebut dengan panca indera sebagai sarana untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan.

Satu dari kewajiban orang tua adalah membimbing perkembangan pendidikan anak-

anak mereka. Jika semenjak kecil seorang anak dididik dengan benar sesuai dengan ajaran Islam, mereka berkembang menjadi individu yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuannya adalah agar anak menikmati kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebaliknya anak akan menghadapi kesulitan di akhirat karena melanggar peraturan agama (Hasyim, 2021). Allah SWT berfirman dalam surat at-Tahrim.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”.(QS. At-Tahrim. 66:6)

Faktor terpenting peran orang tua adalah kemampuannya menanamkan nilai kebaikan pada anak sesuai ajaran Islam sejak dini supaya mereka bisa meraih kebahagiaan dunia akhirat. Salah satu tujuan dalam penciptaan manusia adalah untuk mendidik anak-anak sejak dini (Sulaiman, 2020). Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat:”*Sungguh Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.*” Mereka berkata: “*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?*” Tuhan berfirman: “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*” (QS. Al-Baqarah. 2:30).

Mengenai ayat di tersebut atas, Hasan Al Bashri mengatakan bahwasanya Adam diciptakan Allah sebagai pemimpin atau pengganti jin di bumi untuk mendamaikan,

merawat, serta memakmurkan bumi. Keterangan ini menunjukkan bahwasanya Allah menciptakan Nabi Adam dengan tujuan yang spesifik. Ingatlah bahwa menjaga kebenaran dan merawat bumi kita memerlukan metode yang benar. Karena penciptaan nabi Adam ini mengandung elemen tujuan yang baik (Sulaiman, 2020).

Ayat lain yang berkaitan dengan ayat di atas mengenai tujuan pendidikan yakni dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah. 122).

Ada hubungan antara ayat ini dan perintah Allah sebelumnya untuk berjihad. Kemudian orang-orang munafik menyatakan belajar agama dan tidak pergi ke perang. Ayat di atas digunakan untuk membenarkan tindakan mukminin pada masa itu. Karena tidak semua orang yang beriman pada waktu itu terus belajar untuk bisa memberi informasi kepada tentara. Oleh karena itu, ayat ini mengandung elemen dakwah dan penyebaran ilmu pengetahuan, sehingga muncul makna kontekstual dari pendidikan anak usia dini yang bertujuan menanamkan semangat dakwah dilakukan melalui keteladanan. (Hasyim, 2021).

Fase Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif AL-Qur'an

Saat seorang anak dilahirkan oleh seorang ibu, ia harus melewati berbagai tahapan untuk berkembang menjadi remaja dan dewasa. Pengalaman-pengalaman ini sangat mempengaruhi proses pendewasaan seseorang. Karena itu, dianggap sangat penting untuk memahami ajaran al-Qur'an agar anak mampu melewati fase-fase pendidikan dengan benar.

1. Fase Pra Nikah

Islam menjelaskan dengan sangat rinci bahwa perencanaan pendidikan harus dimulai sejak mencari pasangan hidup. (Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf, 2014). Rasulullah SAW memerintahkan pria untuk mempertimbangkan empat hal tentang wanita yang mereka ingin menikah dengannya. (Aminullah et al., 2023).

“Seorang wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu beruntung”.

Hadits ini memberikan gambaran tentang apa yang dipertimbangkan seorang lelaki ketika dia memilih seorang wanita untuk menjadi istrinya. Paras cantik, keturunan, harta kekayaan, dan agamanya adalah kriteria. Allah menjamin kebahagiaan kehidupan rumah tangga bagi mereka yang memprioritaskan standar agama.

Istri memiliki peranan sangat penting bagi keluarga, terutama untuk membesarkan anak. Akan tetapi, Bukan hanya pria yang perlu memilih mitra hidup yang baik, tetapi wanita juga perlu memilih pasangan yang baik untuk memimpin dan mendampingi mereka dalam kehidupan. (Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf, 2014). Rasulullah bersabda:

“Dari Fathimah binti Qais radhiyallahu ‘anha, ia berkata: ‘Aku mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu aku berkata, “Sesungguhnya Abul Jahm dan Mu’awiyah telah melamarku”. Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Adapun Mu’awiyah adalah orang fakir, ia tidak mempunyai harta. Adapun Abul Jahm, ia tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya”. (HR. Bukhari-Muslim).

Hadits di atas menyatakan Nabi SAW sangat memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan Sayyidah Fathimah saat memilih pasangan. Oleh karena itu, kita dapat memahami betapa pentingnya mempertimbangkan aspek karakter dan keuangan calon pasangan saat memilih pasangan.

Banyak orang tidak menyadari tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya sebelum mereka lahir. Saat seorang pria atau wanita memilih pasangan hidup mereka, Allah sudah memperingatkan mereka agar tidak memilih orang yang bermoral buruk, beragama syirik, atau kafir (M. Thalib, 1996). Perhatikan firman Allah,

الرَّانِي لَا يَنْكُحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكُحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Pezina laki-laki dilarang menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau perempuan musyrik; dan pezina perempuan dilarang menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau laki-laki musyrik, dan itu diharamkan bagi orang mukmin". (QS. An-Nur ayat. 24:3).

Maka Tidak disarankan bagi seorang pria atau wanita untuk memilih pasangannya hanya berdasarkan nafsu, karena ini akan berdampak buruk pada keluarga mereka. Sebaliknya, mereka harus memilih pasangannya dengan mengikuti aturan yang ada Qur'an dan hadits, agar bisa membangun keluarga yang harmonis.

2. Fase Pernikahan

Pernikahan menyatukan dua orang yang berasal dari berbagai tempat dan keluarga (Chadijah, 2018). Abu Yahya Zakariya Al-Anshary menyatakan bahwa Nikah dalam terminologi syariah adalah perjanjian resmi yang memungkinkan adanya hubungan intim antara suami dan istri yang dibuat melalui ucapan ijab qabul atau kalimat-kalimat yang sederhana dengannya (Marlia, 2017).

Dalam Islam, pernikahan adalah ikatan suci antara seorang lelaki dan seorang wanita yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan penuh cinta, sebagaimana disebutkan:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya lah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan

sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (Q. S. Ar-Rum, 30:21)

Pria dan wanita yang memiliki kecocokan spiritual memutuskan untuk menikah dan membangun keluarga yang sejahtera, dengan tujuan melahirkan generasi yang tenang dan aman, dilindungi dari gangguan makhluk gaib yang mungkin membahayakan kelangsungan manusia, sebelum memulai kemesraan secara fisik, diharapkan untuk mematuhi ajaran etika, seperti memakai wewangian, bersuci dengan air wudhu, melaksanakan shalat sunnah dua rakaat, dan meluangkan waktu untuk mengingat dan berdoa kepada Allah SWT untuk mendapatkan keturunan yang shaleh. Selain itu, diharapkan untuk melakukan hubungan biologis di tempat yang terhormat dan bersih, dan Sebelum berhubungan badan, membaca doa untuk menyingkirkan gangguan setan dan jin dari aktivitas tersebut agar terlindungi dari gangguan negatif saat berhubungan intim. Akibatnya, proses pendidikan ini menghasilkan hasil yang tidak menyenangkan (Masrur, 2021). Sebagaimana firman-Nya.

وَاسْتَفْزِرْ مَنْ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجْلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدْهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

Artinya: "Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu berjanjilah kepada mereka." Padahal Syaitan hanya menjanjikan tipuan belaka." (QS. Al-Isra ayat 64).

Ungkapan-ungkapan yang indah berbicara tentang jenis penyesatan setan dalam ayat-ayat yang mulia ini. Anda akan menemukan berbagai bentuk kemitraan setan dalam harta pada kehidupan sebenarnya, seperti riba dan menyimpan sesuatu dengan tujuan menaikkan harga (Mazhahiri, 1999). Dalam kasus seperti ini, setan ikut serta dengan manusia dalam mengumpulkan harta haram.

Jika nutfah berasal dari makanan haram, setan ikut serta dengan anak-anaknya.

Menurut pernyataan di atas, Nabi mengajarkan dan membimbing umat Muslim, khususnya kepada para pria yang menjadi pemimpin keluarga, untuk memulai setiap tindakan dengan doa. Ini dimaksudkan untuk menghasilkan generasi manusia yang bermoral baik dan menjauhi sifat yang buruk di masa depan, do'anya:

أَمَّا لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَبْلُو قَبْلَ بَيْسَمِ أَهْلِ الْيَمِّ حَنَنْبَ الشَّيْطَانِ وَ حَنَبَ الشَّيْطَانِ مَا رَزَقْتَنِي فَيُولَدُ بَيْنِيْمَب وَلَدٌ قَلْبُ يُصَيِّئُو الشَّيْطَانِ أَبَدًا .. متفق عليه

Artinya; Ketika diantara kalian hendak mengauli istrinya maka ucapkan “Dengan menyebut nama Allah, hindarkanlah kami dari gangguan setan dan hindarkan pula anak yang akan Engkau anugerahkan kepada kami dari gangguan setan, kemudian lahirkanlah dari keduanya seorang anak, niscaya selamanya setan tidak akan mengganggu”. (Hajar Al-Asqalani, 1996).

Hadits tersebut, menghasilkan pemahaman idealnya Wanita dan pria yang sudah menikah agar memulai segala aktivitas seksual dengan menyebut nama Allah sebagai tujuan untuk mengabdikan pada Tuhan dan memberikan seluruh upaya mereka hanya kepada Tuhan. Dengan demikian, etika yang sesuai nilai-nilai Islam telah diterapkan, dan dengan kehendak Allah, akan lahir seorang anak yang taat pada-Nya, memiliki hati yang lembut, bertindak dengan kebaikan terhadap sesama, seperti kesabaran, kemurahan hati, dan saling mencintai, serta tetap teguh dalam menghadapi godaan setan sepanjang hidupnya.

3. Fase dalam Kandungan

Pendidikan dapat dimulai sejak janin berada di kandungan. Periode pertemuan antara sperma dan ovum menandai awal masa ini. Periode ini berlanjut hingga bayi lahir, yang membutuhkan waktu sekitar 9 bulan 10 hari (Zaenal Abidin MZ, 2019). Bayi yang belum lahir sudah dapat menerima pengajaran secara tidak langsung di kandungan, termasuk pendidikan psikis dan fisik (Hasnahwati, 2021).

Upaya psikis adalah upaya yang datang dari dalam diri seseorang (ibu hamil)

untuk mempertahankan keselamatan bayinya. Jenis upaya psikis meliputi:

a. Mendekatkan diri kepada Allah SWT

Dengan menjalankan kewajiban dan sunnah dalam ibadah, manusia mendekatkan diri pada Allah. Ketika ibu dan bapak tekun dalam beribadah, kesucian dan kebersihan jiwa mereka bertambah, serta kedekatan mereka dengan Allah SWT semakin terasa. Dialah zat Maha Suci, dan hanya jiwa suci yang dapat mendekati Dia. Orang tua yang suci dan dirahmati Allah mampu mentransfer kejiwaan bayi mereka (Zakiyah, 2014).

b. Memperbanyak Membaca al-Qur'an

Ibu mengandung disarankan untuk mendengar bacaan al-Qur'an agar anaknya dibesarkan di lingkungan Islam yang mencintai al-Qur'an dan hadits Nabi ketika mereka remaja dan dewasa. (Utama & Prasetyawati, 2020).

c. Mendoakan untuk kebaikan anak

Doa ialah sarana menggapai tujuan, baik untuk kepentingan sendiri dan orang lain. Sebagai contoh, berdoa agar keturunan kita jadi shaleh sesuai dengan harapan orang tua mereka. (Utama & Prasetyawati, 2020). Ini sesuai dengan contoh yang diberikan Nabi Zakariyya as ketika berdoa:

هٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: “Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.” (Q.S. Ali Imran. 38)

Menurut firman Allah di atas, doa Nabi Zakariyya as adalah agar Beliau memiliki keturunan yang shaleh. Oleh karena itu, sudah dapat dilakukan untuk mendidik anak sejak dalam kandungan, dengan berdoa kepada Allah SWT agar dia kelak memiliki anak yang shaleh.

d. Memenuhi kebutuhan Istri

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, anak merupakan tanggung jawab bersama kedua orang tuanya. Oleh karena itu, penting bagi suami untuk memenuhi

kebutuhan istrinya yang sedang hamil, terutama pada masa awal kehamilan (Oktarina et al., 2019). Ayat ke-9 dari Surat An-Nisa dalam Al-Quran menyatakan:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَىٰهِمْ
فَلْيَقُولُوا اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:” Hendaklah mereka takut apabila meninggalkan anak-anak lemah di belakangnya, takut terlantar (kesejahteraannya), maka hendaklah takut pada Allah dan berkata dengan perkataan yang benar.”

Dengan demikian, tiap-tiap suami yang mengetahui bahwa istrinya sedang mengandung harus berusaha untuk memastikan bahwa istrinya merasa senang, tenang, dan bahagia sehingga bayi mereka tumbuh dengan kesehatan yang baik, pintar, dan berprestasi sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua mereka.

Seorang ibu harus menyadari fakta bahwa kehamilan adalah periode sensitif yang akan memengaruhi kehidupan anaknya. Janin dalam perutnya akan menangani semua masalah moral dan spiritual yang dia hadapi selama kehamilan. Jadi ibu hendaknya berhati-hati ketika hamil, menghindari hal-hal yang buruk dan makanan haram. Mereka juga harus makan makanan halal dan sehat (Aisyah, 2018).

Makanan bergizi kaya akan kandungan protein, kolin, kalsium, vitamin, mineral, dan lainnya. Disisi lain, makanan halal didapatkan secara halal sesuai ajaran Islam. (Chaeruddin, B, 2015). Karena makanan yang halal dan baik dapat memengaruhi kualitas keagamaan/kesalehan anak di masa depan (Zakiyah, 2014). Firman Allah:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ
مُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang telah Allah rizqikan kepadamu dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada Nya.” (QS. Al-Maidah: 88)

Ayat tersebut, membuktikan betapa krusialnya menjaga kesehatan ibu dan janinnya

di dalam kandungan. Pda surat al-Hajj:5, hal ini juga berlaku:

.... وَنُفِّرُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى

Artinya:“.... dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan....”.

Ayat ini menunjukkan bahwa Kehamilan memiliki arti yang sangat penting karena merupakan tahap awal dalam kehidupan anak dan kaum ibu adalah orang pertama yang harus dididik. Pendidikan yang diberikan selama masa ini dapat berdampak pada perkembangan janin. Untuk menghasilkan keturunan yang baik, ibu harus merawat janin dalam kandungannya. Bahkan agama Islam menganjurkan agar bayi diberikan perawatan terbaik dan pendidikan hingga lahir untuk memastikan kelangsungan hidupnya, baik fisik maupun mental.

4. Fase Usia 0-2 Tahun

Ada beberapa tindakan yang perlu dilakukan orang tua terhadap anak saat mendidiknya pasca kelahiran hingga usia 2 tahun:

a. Mengumandangkan Adzan dan Iqamah kepada anak

Ketika seorang bayi lahir, orang tua atau keluarganya harus mengumandangkan iqamah di telinga kirinya dan adzan di telinga kanannya (Riadi, 2021). Syari'at Islam mewajibkan adzan ke telinga bayi yang baru dilahirkan. Jika bayi tidak dikumandangkan ketika lahir, ini akan berdampak pada tingkah lakunya ketika dewasa. Selain itu, jika bayi yang baru lahir tidak dikumandangkan adzan, diyakini bahwa roh jahat dapat mengganggu bayi tersebut dan berdampak negative pada kesejahteraannya. Beradzan dengan nada lembut nan merdu dipandang sebagai hal yang esensial bagi bayi yang baru lahir untuk perlindungan dan kenyamanan spiritualnya (Hamdani & Nasrullah, 2019).

b. Memberikan Nama yang Baik

Dalam Islam, nama sangat penting karena dianggap sebagai panggilan di dunia akhirat. Tetapi tidak ada ayat yang menjelaskan aturan untuk memberikan nama

kepada anak (Minarni, M., 2020). Oleh karena itu, aturan tentang memberikan nama kepada anak dijelaskan dalam hadits. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَكَرِيَّا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ تَذُ عَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَاءِ كُمْ وَأَسْمَاءِ آبَاءِ كُمْ فَأَحْسِبُوا أَسْمَاءَكُمْ

Artinya: "Dari Abdullah bin Zakariyah berkata, Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-namakalian dan nama-nama ayah kalian karenanya perbaguslah nama kalian". (H.R. Abu Daud).

Menurut hadits di atas menunjukkan ada aturan untuk memberi nama sendiri kepada anak. Seperti yang disebutkan sebelumnya, kedua orang tua harus mempercantik nama anak mereka. Nama-nama harus bagus secara lisan dan bermakna". Selain itu, disebutkan bahwa nama-nama terbaik ialah nama nabi dan menunjukkan penghambaan kepada Allah.

c. Mengaqiqahkan Anak

Menurut Al-Syaukani, "aqiqah" berarti hewan yang disembelih khusus untuk bayi yang baru lahir. Selain itu, "aqiqah" kadang-kadang digunakan untuk menyebut rambut bayi (Bahry, 2014). Berikut hadits Nabi yang menjelaskan tentang aqiqah:

سلمان عا مر الضبي قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول مع الغلام عقيقة فا هريقوا عنه دما وأميطوا عنه الأذى (رواه الجماعة الا مسلم)

"Dari Salman Ibn 'Amir al-Dhabbiy ia berkata: saya telah mendengar Rasulullah bersabda anak yang dilahirkan ada aqiqahnya, maka tumpahkanlah darah atas namanya, dan buanglah darinya hal yang mengganggu."

d. Menyusui Anak

Sejak lahir hingga anak berusia 2 tahun, seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan memberikan ASI kepada anaknya. Salah satu keuntungan ASI untuk anak yakni peningkatan kesehatan karena berbagai alasan (Kadri, 2016):

a. ASI adalah nutrisi komplit sebab mengandung semua komponen zat gizi yang dibutuhkan tubuh.

- b. ASI adalah asupan makanan yang steril, membuat bayi menjadi lebih sehat,
- c. ASI dapat diakses kapan saja, sehingga sangat hemat biaya.
- d. Berbagai studi telah membuktikan bahwa bayi yang diberi ASI biasanya tidak menghadapi masalah obesitas yang berkaitan dengan berbagai macam penyakit.

ASI juga memiliki keuntungan psikologis:

- a. ASI lebih memperkuat hubungan emosional antara anak dan ibu, yang kemudian memberikan dampak yang menguntungkan bagi perkembangan psikologis anak.
- b. Saat menyusui, kontak mata dan kontak mata antara anak dan ibu dapat menyebabkan perkembangan mental dan kasih sayang yang positif. Bayi yang mendapat ASI akan belajar merasa dicintai. Ini bisa menjadi salah satu cara paling efektif untuk mencegah seorang anak yang menunjukkan perilaku destruktif atau agresif seiring bertambahnya usia.

Perintah untuk memberikan ASI kepada anak terdapat dalam ayat berikut:

وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ وَلا يُولَدُ لَهَا بَوْلُهُمْ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan

Ketahuiilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.(QS. al-baqarah. 2:233).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Ibu – ibu disarankan meng-ASI buah hati hingga usia 2 tahun penuh jika mereka ingin memperbaiki penyusuan. Ini menunjukkan betapa pentingnya menyusui anak selama dua tahun pertama sebagai cara terbaik untuk merawat mereka.

e. Mengkhitan anak

Ketika anak belum baligh, setiap keluarga muslim harus mengkhitankannya. Anak-anak harus dikhitan sebelum baligh karena membantu mencegah infeksi. Keberadaan kulup menciptakan lingkungan hangat dibawahnya sehingga menjadi habitat ideal bagi bakteri dan virus. Pengangkatan kulup membantu membersihkan sisa-sisa yang terkumpul, seperti urin, smegma, dan kotoran luar, sehingga mengurangi resiko infeksi (Riadi, 2021). Hal ini dijelaskan oleh Baginda Nabi dalam hadits nya diriwayatkan Abi Hurairoh, dari Nabi bersabda:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال
الفطرة خمس أو خمس من الفطرة الختان والاستحداد وتقليم
الشارب (رؤاه مسلم) الاظفار وتنف الابط و قص

Artinya: *"Fithrah itu ada lima atau lima dari fithrah itu adalah, khitan, mencukur rambut kemaluan, dan memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak, dan mencukur kumis".* (HR.Muslim)

5. Fase Usia 2-3 Tahun

Dua kategori perkembangan non fisik anak usia ini adalah perkembangan social emosional dan intelektual. Pada tingkat perkembangan intelektualnya, anak sekarang sudah bisa menikmati mendengarkan lagu dan cerita yang sederhana, serta menunjukkan kesenangan dalam mengamati buku dan mengulang-ulang kata.

Meskipun anak-anak sudah berkembang secara sosial dan emosional, mereka sudah dapat bermain, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan anak-anak yang sebaya mereka (Syuhud, 2011). Dengan pendidikan dan kegiatan yang sesuai, dapat meningkatkan skill anak.

a. Membaca buat anak

Setiap hari, Membacakan cerita kepada anak-anak dengan suara lantang dan penuh ekspresi, serta mencoba menjelaskan gambar di dalamnya. Mengajak anak-anak untuk meniru perasaan tokoh-tokoh dalam cerita buku (Syuhud, 2011). Mencarikan buku anak-anak dengan gambar yang bagus dan jalan cerita yang pendek. Sebagaimana firman Allah SWT:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."* (QS Al Alaq 96:1-5)

Hal tersebut menekankan betapa pentingnya mencari buku bertema Islami untuk anak guna menanamkan pola pikir Islami sejak dini.

b. Tugas rumah

Dianjurkan untuk memerintahkan anak-anak untuk melakukan tugas-tugas ringan dan memastikan pengawasan saat mereka melakukannya. mendorong anak-anak untuk membantu pekerjaan rumah tangga sederhana, seperti mengumpulkan mainan atau memasukkan cucian kedalam keranjang, sangatlah bermanfaat. Dianjurkan untuk meminta anak mengidentifikasi barang-barang yang digunakan oleh anak sendiri atau pengasuhnya berdasarkan nama barang-barang tersebut. (Syuhud, 2011).

c. Membiasakan perilaku Islami

Dianjurkan untuk mengadopsi perilaku sehari-hari yang Islami dari orang tua, karena keteladanan adalah guru yang paling terbaik. Sebagaimana firman Allah.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah*

dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS Al Ahzab 33:21).

Diantara kebiasaan tersebut ialah membaca "Basmalah" (dengan menyebut nama Allah) sebelum melakukan berbagai aktivitas seperti makan, minum, atau tugas lainnya, dan memegang benda dengan tangan kanan, mendorong anak dan mengingatkan mereka untuk mempraktikkan kebiasaan ini untuk dianjurkan.

d. Orang tua Harus menunjukkan kesabaran

Anak-anak usia ini mudah marah dan frustrasi. Apapun yang terjadi, orang tua tidak boleh ikut-ikutan marah. Mereka tidak mengungkapkan kemarahan terhadap perilaku anak atau alasan lain, dan terutama tidak boleh menggunakan kekerasan fisik terhadap anak. Jika memungkinkan, disarankan untuk tetap tenang dan berbicara dengan nada menenangkan. Meletakkan tangannya dengan lembut di tangan anaknya.

6. Fase Usia 3-4 Tahun

Selama tahap ini, kemampuan anak secara fisik, sosial, dan intelektual telah meningkat secara signifikan. Namun, masalah juga semakin meningkat. Orang tua harus menghindari memperlakukan anak mereka, terutama dihadapan orang lain, dan tidak boleh memberi label kepada anak-anak mereka sebagai orang bodoh atau nakal. Rasulullah SAW sendiri secara konsisten memberi cinta dan perhatian penuh kepada putrinya, Fatimah. Dalam suatu halaqah dengan Nabi, seorang Sahabat membawa anaknya masih kecil ke masjid, dan Nabi SAW memperlakukannya dengan penuh kasih sayang, seperti yang dia lakukan dengan anak-anak lainnya (Syuhud, 2011).

Selain itu, terdapat beberapa cara untuk mengoptimalkan daya intelektual anak yakni memberi anak buku untuk dibaca, dan membacakan buku yang sama untuk anak. Penting untuk memastikan bahwa buku-buku yang berhubungan dengan Islam dibaca terlebih dahulu. Dorong anak-anak untuk menceritakan kembali kisah-kisah dan mendiskusikan ide-ide serta peristiwa-peristiwa yang terlibat. memperhatikan kata-kata kunci pada halaman tersebut dan mencatat judul cerita.

Ulangi doa-doa singkat yang kerap diucapkan sebelum dan setelah beraktivitas tertentu, misalnya doa sebelum dan setelah makan. Berbicaralah dengan anak-anak dengan sering, gunakan kalimat sederhana, mengajukan pertanyaan, dan mendengarkan anak secara aktif (Syuhud, 2011).

Mendorong atau memotivasi anak untuk mengembangkan minat membaca dan menulis seperti memberikan kertas, notebook kecil, dan spidol kepada mereka. Tingkatkan kosa kata anak dengan informasi baru. Jika anak berkata "bola", tambahkan, "Ya, bola berwarna kuning."

Membantu anak mengenal nama-nama, nyanyian lagu sederhana seperti nyanyian yang didalamnya terdapat nama-nama untuk sholat 5 waktu. Mengarahkan anak-anak untuk membantu pekerjaan di rumah, misalnya menyiram bunga, menempatkan sampah di tempat sampah, dan mencuci pakaian kotor di mesin cuci. Menunjukkan kepada anak teknik menendang dan menembakkan bola basket ke dalam ring dengan melakukan permainan sepak bola atau bola basket mini (Syuhud, 2011).

7. Fase Usia 4-5 Tahun

Pada fase ini dalam menstimulasi kemampuan intelektual dan sosial anak terdapat beberapa kriteria:

a. Membacakan buku.

Mendorong anak untuk membaca setiap hari dan mengeksplorasi sendiri buku tersebut, khususnya pada buku anak Islami. Sediakan juga bahan bacaan alternatif dari iklan surat kabar, karton susu, dan sumber lainnya. Berikan kesempatan anak untuk berbagi cerita dengan sesama (Syuhud, 2011).

b. Mengajarkan anak akhlak atau etika sesuai dengan anjuran Islam

Saat seorang anak memegang mainan temannya, mereka harus diingatkan untuk menanganinya dengan hati-hati, ketika seorang teman berbagi mainan, mereka harus diajari untuk mengungkapkan rasa terima kasih, dan ketika mereka melakukan kesalahan, hendaknya mereka dibimbing untuk meminta maaf. Gagasan ketiga ini patut ditanamkan dan dicontohkan orang tua.

Menjadi teladan bagi anak usia dini adalah peran penting orang tua dalam mendidik, dan Al-Qur'an secara berulang menegaskan perlunya memberikan contoh yang baik dalam mencapai keberhasilan dan pendidikan moral.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” (QS Al Ahzab 33:21).

Dan tertera juga dalam Q. S. Mumtahanah, 4-6.

فَدَكَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُوكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كُفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبْنَيْهِ لَا اسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمَّلَكَ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْنِكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَنَّا وَاللَّيْلُ الْمَصِيرُ (رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْزِزْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ) لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: “*Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja,” kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, “Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu.” (Ibrahim berkata), “Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali, Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji.*”

Sehingga, sungguh krusial bagi orang tua dalam menunjukkan teladan yang positif kepada anak sejak dini karena pada tahap ini anak akan mengamati dan meneladani tindakan orang tuanya.

c. Mengajarkan kesadaran multikulturalisme dan toleransi terhadap keberagaman dan perbedaan

Keberagaman yang positif ditandai dengan hadirnya berbagai kelompok, tidak hanya dalam perspektif Islam, tetapi juga di luar cakupan Islam. Salah satu pendekatan untuk mencapai hal ini adalah melalui penggunaan representasi seperti boneka yang mewakili individu dari berbagai etnis, kebangsaan, dan agama, gambar masjid, gereja, kuil, serta buku mengenai perayaan. Bagi seorang muslim, Islam merupakan agama paling baik.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَن يَكْفُرْ بَايْتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya.*” (QS Ali Imron 3:19).

Saat itu, seorang Muslim diharapkan untuk menghormati dan mengakui adanya perbedaan, baik dari suku dan ras orang lain.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*” (QS Al Hujurat 49:13).

Oleh karena itu, salah satu nilai utama Islam adalah toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

8. Fase Usia 5-6 Tahun

Pada fase ini peranan orang tua khususnya ibu sangat krusial terutama mengenai:

a. Membangun karakter

Penerapan nilai-nilai karakter yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebaiknya dimulai sejak dini melalui amalan atau metode efektif oleh orang tua dan guru dengan menjadi teladan dalam perilakunya untuk membina jiwa Islami dan ketakwaan kepada Allah SWT. (Wahyuni & Putra, 2020). Metode pendidikan yang menekankan nilai-nilai aqidah untuk menanamkan akhlak mulia pada setiap anak (Syuhud, 2011). Firman Allah (An-Nisa:9) menyebutkan:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *"Dan hendaklah takut kepada Allah yakni orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh karena itu, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar"*.

Kedamaian adalah ciri dasar etika Islam yang menandakan penghindaran dari perbuatan dzalim karena Allah SWT mengawasi segala perbuatan, termasuk perbuatan kecil, menjunjung tinggi keadilan, ilmu, rasa hormat, kejujuran, gotong royong dan kebersihan.

b. Menanamkan sikap disiplin

Masyarakat memanfaatkan disiplin sebagai sarana untuk mendidik anak tentang perilaku moral yang diterima. Tujuan dari disiplin adalah untuk menumbuhkan perilaku positif pada anak-anak, serta membimbing mereka dalam mematuhi standar yang diperlukan. Orang tua, orang dewasa, dan guru memainkan peran penting dalam memberikan stimulasi dan intervensi. Peraturan dan hukum sebagai standar yang baik untuk penilaian sangat penting dalam pendisiplinan. Hanya jika anak memahami harapan tetapi sengaja melanggarnya, hukuman akan diberikan. Pada masa ini, lebih ditekankan pendidikan disiplin, mengajarkan benar dan salah dengan pujian dan perhatian, bukan hukuman, kecuali

hukuman mendidik diperlukan (Aulina Coirun Nisak, 2013).

Disiplin sebaiknya ditanamkan pada masa kanak-kanak awal dengan menekankan tanggung jawab dan menghargai orang lain serta kerja sama. Disiplin berbeda dengan hukuman karena disiplin mengajarkan anak-anak pilihan positif, tanggung jawab atas tindakan mereka, dan penghargaan untuk perilaku baik, keadilan, dan konsistensi. Anak-anak dengan disiplin belajar berbagi, bekerja sama, mengelola emosi, dan mengembangkan kontrol diri. Di sisi lain, hukuman membuat perilaku anak dikontrol oleh rasa takut, yang membuat mereka merasa tidak dihargai, marah, dan agresif, dan membuat mereka gagal membangun kontrol diri.

c. Kasih sayang

Imam Syed Hafeed al-Kaff menyatakan bahwa menanamkan cinta kasih, kedamaian, dan ketentraman berumah tangga adalah salah satu tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua (Padjrin, 2016). Firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Ia menciptakan untuk kalian isteri-isteri dari jenis kalian sendiri agar kalian merasa tentram dengan mereka. Dijadikan-Nya di antara kalian rasa kasih dan sayang."* (Q.S. Ar-Ruum: 21)

Kasih sayang suami istri dapat mendatangkan ketenangan hati, ketentraman pikiran, keceriaan jiwa, dan kenikmatan jasmani. Ikatan ini juga bisa mempererat kebersamaan dalam keluarga, membangun landasan keluarga yang kokoh, dan menjaga agar tetap utuh. Kasih sayang dan cinta mampu menumbuhkan rasa saling menghargai, dan berkolaborasi untuk mengatasi segala tantangan yang mungkin menghambat perjalanan hidup mereka. Ini krusial untuk mencapai keseimbangan mental anak.

Seorang ibu perlu berupaya keras untuk merawat dan memenuhi kebutuhan kasih sayang anaknya, misalnya dengan mengelus kepala mereka sebagai bentuk cinta. Sementara itu, ayah harus memastikan anak-anaknya

ditempatkan di sisinya untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang mereka. Kasih sayang yang tulus ini mampu membentuk kepribadian dan mampu berkembang baik lahir maupun batin, sehingga menjadi anak yang memenuhi harapan orang tua.

KESIMPULAN

Al-Qur'an menekankan betapa pentingnya mendidik anak sesuai bimbingan Al-Qur'an untuk memastikan bahwa mereka berkembang dengan cara yang selaras dengan ajarannya. Pendidik, termasuk orang tua dan guru, disarankan menggunakan Al-Qur'an untuk pedoman mendidik anak usia dini, terutama selama fase perkembangan mereka.

Dalam penelitian ini, fase-fase yang diidentifikasi termasuk persiapan, pernikahan, kehamilan, dan rentang usia tertentu, mulai dari 0-2 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan 5-6 tahun. Fase-fase ini sangat penting untuk pertumbuhan anak dan dipandu oleh ajaran Al-Qur'an untuk menjamin perjalanan pendidikan dan pengasuhan yang menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S. (2018). *Pendidikan Anak Dalam Kandungan; Perspektif Pendidikan Islam (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan)*.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf, and H. A.-U. B. (2014). *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Kamil Pustaka.
- Alanshori, M. Z. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Prespektif Islam. *JCE:(Journal of Childhood Education)*, 1(1).
- Aminullah, A., Nurhayati, R., Al Amin, & Ningsih, D. A. (2023). Pendidikan Pranatal Menurut Prespektif Islam. *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15(1), 13–20. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1713>
- Aulina Coirun Nisak. (2013). Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36–49.
- Bahry, H. S. (2014). Aqiqah Dalam Islam. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 11, 17–22.
- Chadijah, S. (2018). Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1), 113–129. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.676>
- Chaeruddin B. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Kandungan: Tinjauan Dari Aspek Metodologi. *Lentera Pendidikan*, 18(2), 141–151.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- HajarAl-Asqalani, I. (1996). *Bulughul Marom*. Toha Putra.
- Hamdani, & Nasrullah, H. Y. M. (2019). Nilai-nilai Pedagogis dalam Hadits Nabi tentang Adzan di Telinga Bayi. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 13(1), 185–194.
- Hasnahwati. (2021). Implikasi Pendidikan Islam Sejak Anak Dalam Kandungan. *Jurnal Andi Djemma I Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Hasyim, B. F. (2021). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi Al-Qur'an Dan Hadits. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 93–110. <https://doi.org/10.53515/cji.2021.2.1.93-110>
- Junaidi, M. (2023). Pendidikan Anak-Anak Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 87–99.
- Kadri, R. A. & M. (2016). *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Bumi Aksara.
- Khomaeny, E. F. F., Thi, S., & Lubis, M. (2023). *Model-Model Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Kisah Nabi, Rasul dan Shalihin*. Tasikmalaya: EDU Publisher.
- M. Ma'ruf. (2017). Konsep Pendidikan Pranatal Perspektif Islam. *Jurnal Al-Makrifat*, 2(2), 124–137.
- M. Thalib. (1996). *20 Perilaku Durhaka Orang Tua Terhadap Anak*. Irsyad Baitus Salam.
- Marlia, A. (2017). *Konsep Pernikahan Ideal dalam Islam dan Kaitannya dengan Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang*.
- Masrur, M. S. (2021). Pendidikan Pranatal Perspektif Islam dari Kisah Maryam. *Journal of Islamic Education Research*,

- 2(1), 1–26.
<https://doi.org/10.35719/jier.v2i1.120>
- Maulidah, E. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 170–182.
- Mazhahiri, H. (1999). *Pintar Mendidik Anak Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, Dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*. PT Lentera Basrita.
- Minarni. (2020). Urgensi Pemberian Nama Islami bagi Anak (Tinjauan Pendidikan Islam). In *Doctoral Dissertation IAIN Palu*.
- Nurfritiana, N. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 103–119.
<https://doi.org/10.52166/mida.v3i2.990>
- Oktarina, Mikyal, & Rahmadon. (2019). Pendidikan Anak dalam Kandungan menurut Perspektif Islam. *Serambi Tarbawi*, 7(2), 49–65.
- Padjrin, P. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>
- Riadi, S. (2021). Pendidikan Anak Pada Masa Pasca Lahir (Usia 0-2 Tahun) Persepektif Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 91–104.
<https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.8>
- Sabarudin MZ. (2020). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an. In *Doctoral Dissertation Institut PTIQ Jakarta*.
- Sari, N., & Rusmana, D. (2022). Interpretasi Ayat-ayat Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Keluarga: Studi Tafsir Maudhu'i. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 327–346.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah. Jakarta: Lentera Hati*, 2.
- Sulaiman. (2020). Desain Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *GENIUS: Indonesia Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 158–172.
- Syuhud, A. F. (2011). *Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Saleh, Smart dan pekerta keras*. Pustaka Alkhoirot.
- Utama, F., & Prasetyawati, E. (2020). Parental dalam pendidikan Islam. (Studi Pola Asuh Orang Tua, Materi Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam terhadap Anak dalam Kandungan Masa Prenatal). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 28–43.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Zaenal Abidin MZ. (2019). Pendidikan Anak Dalam Kandungan Perspektif Pendidikan Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 90–99.
<https://doi.org/10.53649/taujih.v1i1.10>
- Zakiyah. (2014). Pendidikan Anak dalam Kandungan Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Illamadina*, 13(01).